



PROSIDING

PENELITIAN

Tema:

“Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Diseminasi Hasil Penelitian Terapan”

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Lampung**

Lampung, 15 November 2018

ISBN 978-602-53436-1-2



Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper 2018

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

Tema:

“Pengabdian Pada Masyarakat Melalui Desiminasi Hasil - Hasil Penelitian Terapan”

Penanggung Jawab : Prof. Dr. Satria Bangsawan, S.E., M.Si
Pengaruh : Dr. Mahrinasari, S.E., M.SBA
Dr. Fajar Gustiawati Dewi, S.E., M.Si.Akt
Dr. Ambya, S.E., M.Si
Dr. Nairobi, S.E., M.Si
Dr. Farichah, S.E., M.Si.Akt
Dr. RR Erlina, S.E., M.Si

Pelaksana
Ketua : Dr. Marselina, S.E., MPM
Wakil Ketua : Prayudha Ananta, S.E., M.M
Sekretaris : Usep Syaipudin, S.E., M.Si
Wakil Sekretaris : Afri, S.E., MM
Bendahara : Emi Maimunah, S.E., M.Si
Seksi-Seksi
Sie Acara Semnas : Ninuk, S.E., M.Si.Akt
Sie Kesekretariatan : Zulfa Emalia, S.E., M.Sc
Sie Prosiding : Sahidin, S.E
Sie Management /Panel Class : Zainur M.Rusdi, S.E., M.Si
Dina, S.E., M.Si
Sie Penerimaan Artikel Koordinator : Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si
Akuntansi : Dr. Tri Joko Prasetyo, S.E., M.Si
Yunia
Manajemen : Dwi Asri, S.E., M.Si
Yuniarti Fihartini, S.E., M.M
Ekonomi Pembangunan : Dr. Arivina Ratih, S.E., M.Si
Pendukung Kesekretariatan : Mimi Efita Gusmiati, S.E
Elvi, S.E., M.M
Penyunting : Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si
Dr. Erni Hendrawati, S.E., M.Si
Dr. Rindu Ekagamayuni, S.E., MSi.Akt
Dr. Lies Maria Hamzah, S.E., M.E
Dr. Ida Budiarti, S.E., M.E

Penerbit

FEB, Universitas Lampung

Jalan Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No.01 Bandar Lampung

Telp : 0721-704622

Website : feb.unila.ac.id

Studi Komparasi Fisher Effect Di ASEAN

Heru Nurcahyadi, Nurbetty Herlina Sitorus

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Lampung

ABSTRAK

Hipotesis Fisher telah menjadi topik yang banyak diperdebatkan. Hipotesis Fisher Effect yaitu peningkatan satu persen inflasi akan meningkatkan suku bunga nominal sebesar satu persen. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hipotesis Fisher Effect di Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand dan Vietnam.. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah suku bunga kebijakan dan inflasi. Penelitian menggunakan data runtun waktu preode juli 2005 – Juni 2016. Pendekatan kointegrasi Johanson digunakan untuk melihat hubungan jangka panjang antara suku bunga dan inflasi. Hasil dari analisis menunjukkan hipotesis Fisher Effect hanya dapat dibuktikan pada negara Indonesia, dan Vietnam dan tidak berlaku pada Negara Malaysia, Filipina dan Thailand.

Kata Kunci :Fisher Effect, Inflasi, Kointegrasi. Suku Bunga Nominal

PENDAHULUAN

Hipotesis Fisher Effect menyatakan bahwa kenaikan tingkat inflasi akan menyebabkan suku bunga nominal bergerak satu persen untuk satu persen kenaikan inflasi. Dengan demikian, tingkat suku bunga riil akan tetap tidak berubah dalam menghadapi kejutan moneter (Fisher, 1930). Suku bunga dan inflasi merupakan indikator makro ekonomi yang penting dalam perekonomian. Suku bunga adalah harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu, ada dua cara suku bunga dapat diartikan, pertama dari sudut pandang sebagai peminjam dan kedua dari sudut pandang pemberi pinjaman. Pada saat meminjam suku bunga merupakan biaya yang harus ditanggung atas pinjaman yang dilakukan, ketika memberikan pinjaman maka suku bunga merupakan biaya yang dikenakan untuk pinjaman yang diberikan kepada peminjam uang.

Bank sentral pada dasarnya mempunyai tugas untuk melakukan kebijakan moneter yang bekerja secara efisien sehingga dapat menjamin tercapainya tingkat pertumbuhan uang beredar sesuai dengan yang ditargetkan untuk mencapai

pertumbuhan ekonomi tanpa mengakibatkan inflasi yang tinggi.

Bank sentral menetapkan suku bunga acuan agar dapat direspon oleh bank konvensional dan non konvensional sebagai acuan untuk menentukan suku bunga tabungan dan kredit. Pada saat bank sentral ingin menambah jumlah uang beredar dengan menurunkan tingkat bunga acuan yang akan diikuti dengan menurunnya tingkat bunga tabungan dan kredit, dengan penurunan tingkat bunga tabungan maka minat masyarakat untuk menabung akan berkurang, karena menurunnya imbal hasil atas pinjaman yang diberikan, sehingga masyarakat akan menarik uangnya dari bank.

Kaitan antara suku bunga dan inflasi adalah, ketika tingkat suku bunga nominal tetap dan inflasi meningkat maka akan membuat penurunan suku bunga riil seperti yang dinyatakan dalam hipotesis Fisher Effect yaitu suku bunga riil sama dengan suku bunga nominal dikurangi inflasi. Bila suku bunga riil rendah, terdapat minat yang lebih besar untuk meminjam dan lebih sedikit minat untuk memberi pinjaman (Mishkin, 2008). Tingkat suku bunga riil memainkan peranan yang sangat penting didalam variabel ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, tabungan, dan investasi,

serta berpengaruh terhadap perdagangan dan aliran modal yang pada akhirnya mempengaruhi nilai tukar. Kaitan antara suku bunga riil dan nilai tukar adalah, ketika suku bunga riil domestik lebih besar dari suku bunga riil luar negeri, maka akan menarik minat para investor untuk menanam modal pada negara tersebut sehingga, investor akan menanam sejumlah dana dengan menukarkan mata uang luar negeri ke dalam mata uang domestik dan akan direspon dengan apresiasi nilai tukar domestik, begitu pula sebaliknya, jika suku bunga riil dalam negeri lebih rendah terhadap suku bunga riil luar negeri maka akan membuat keluarnya dana dari dalam negeri ke luar negeri sehingga, permintaan akan nilai tukar luar negeri akan meningkat dan akan membuat nilai tukar dalam negeri terdepresiasi (Maghfiroh 2013).

Studi mengenai Fisher Effect dalam ilmu ekonomi merupakan landasan dari banyak model teoritis yang menghasilkan teori netralitas moneter dan penting untuk memahami pergerakan suku bunga nominal (Lungu, 1998). Karena cukup penting dalam kebijakan moneter, telah banyak studi mengenai hubungan antara tingkat suku bunga dan inflasi di berbagai negara. Penelitian Chen (2015) dengan menggunakan uji kausalitas pada periode tahun 1980-2012 menyimpulkan bahwa, tidak ada hubungan yang stabil dalam jangka panjang antara suku bunga dan tingkat inflasi. Miyagawa dan Morita (2003) melakukan penelitian di 3 negara yaitu Jepang, Swedia dan Italia dengan menggunakan uji kointegrasi Johanson tidak menemukan adanya Fisher Effect di ketiga negara yakni Jepang, Swedia dan Italia. Didapat bahwa, tingkat suku bunga nominal tidak dapat merespon tingkat inflasi point-to-point.

Selain itu penelitian Arisoy (2013) membahas hipotesis Fisher di Turki untuk periode waktu

1987Q1-2010Q3. Dengan menggunakan uji kointegrasi yang memperhitungkan efek dari perubahan rezim atau kebijakan pada hubungan antara tingkat bunga dan tingkat inflasi. Hasil menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang lemah dari hipotesis Fisher yang berlaku dalam ekonomi Turki, sedangkan Jareño dan Tolentino (2004) menemukan hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat inflasi yang diharapkan, dan perubahan suku bunga nominal pada periode 1993 – 2004 di Spanyol.

Dari berbagai sumber literatur dan penelitian yang ada, hubungan jangka panjang antara inflasi dan suku bunga nominal yang cenderung bergerak beriringan inilah yang disebut dengan Fisher Effect yang dikenalkan oleh Irving Fisher. Dimana suku bunga memainkan peranan penting dalam kebijakan moneter dan inflasi sebagai sasaran akhir kebijakan moneter.

METODOLOGI

Data yang di gunakan untuk penelitian ini adalah data sekunder data diperoleh dari International Financial Statistics (IFS). Data sekunder yang digunakan merupakan data time series atau data runtun waktu periode Juli 2005 hingga Juni 2016.

Variabel yang digunakan untuk penelitian ini adalah variabel suku bunga nominal dan inflasi. Suku bunga kebijakan digunakan sebagai proksi suku bunga nominal dan inflasi year on year. Penjelasan variabel yang digunakan yaitu :

1) Suku Bunga Kebijakan

Suku bunga kebijakan adalah suku bunga yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Sentral dan diumumkan kepada public (Bank Indonesia,

2017) data yang diperoleh didapat di International Financial Statistics.

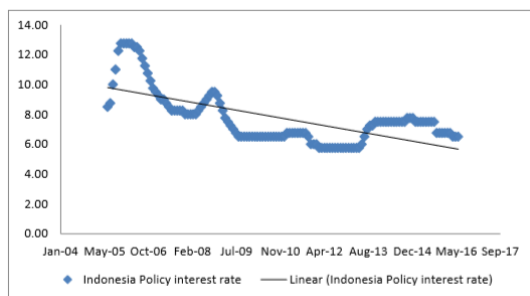
2) Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang kebutuhan umum yang terjadi secara terus menerus. Untuk mengukur tingkat inflasi digunakan index harga konsumen(IHK), data yang diperoleh didapat di International Financial Statistics. Inflasi yang digunakan adalah inflasi year on year yang didapat dari perhitungan IHK menggunakan tahun dasar 2010.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Plot Data

Ploting data pada penelitian ini menggunakan variabel suku bunga kebijakan dan inflasi pada lima negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand dan Vietnam yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

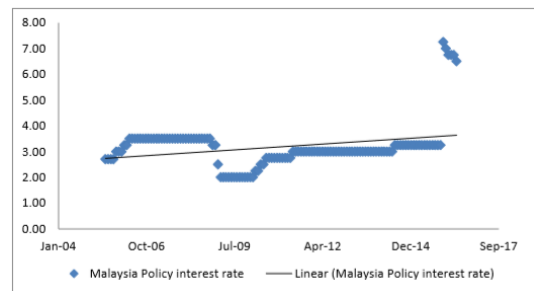


Sumber : IFS data diolah

Gambar 1. Pola Siklis Suku Bunga Kebijakan Indonesia

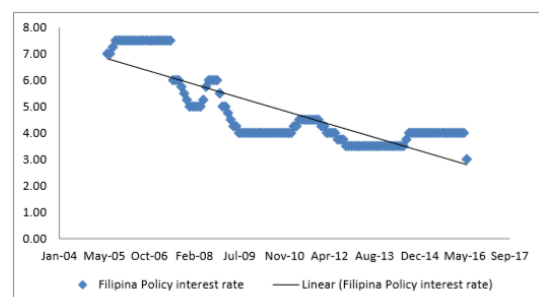
Pada variabel suku bunga kebijakan indonesia dapat dilihat pola yang ditunjukkan adalah pola siklis, dalam penelitian variabel suku bunga kebijakan Indonesia berfluktuasi, ini disebabkan oleh kebijakan Bank Indonesia yang mencerminkan kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Dengan mempertimbangkan faktor – faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia akan menaikkan BI rate yang akan direspon dengan peningkatan suku bunga kebijakan apabila inflasi kedepan

diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya apabila inflasi diperkirakan berada dibawah sasaran maka Bank Indonesia akan menurunkan BI rate (Bank Indonesia, 2017)



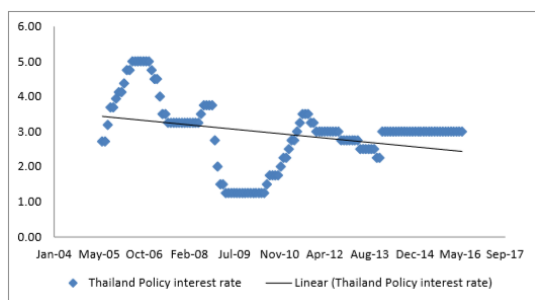
Gambar 2. Pola Siklis Suku Bunga Kebijakan Malaysia

Pada variabel suku bunga kebijakan Malaysia dapat dilihat pola yang ditunjukkan adalah pola siklis, yang berarti dalam penelitian variabel suku bunga kebijakan Malaysia berfluktuasi, ini disebabkan oleh kebijakan bank sentral Malaysia yang ingin menjaga kesetabilan inflasi dan menciptakan pertumbuhan ekonomi. Bank sentral Malaysia juga bertanggung jawab atas stabilitas sistem keuangan. Hal ini dicapai dengan mengembangkan sektor keuangan yang sehat, tangguh, progresif dan beragam yang berfungsi untuk mendukung sektor ekonomi riil. Bank sentral Malaysia juga memainkan fungsi penting dalam menerapkan inisiatif untuk memperdalam dan memperkuat pasar keuangan, termasuk pasar valuta asing (Bank Negara Malaysia, 2017).



Gambar 3. Pola Siklis Suku Bunga Kebijakan Filipina.

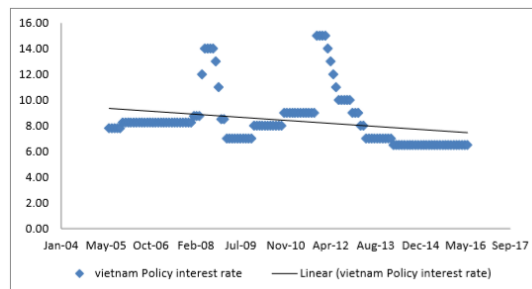
Pada variabel suku bunga kebijakan Filipina dapat dilihat pola yang ditunjukkan adalah pola siklis, yang berarti dalam penelitian variabel suku bunga kebijakan berfluktuasi disebabkan oleh kebijakan Bank sentral Filipina yang berkomitmen untuk menjaga stabilitas harga dan memberikan kepemimpinan proaktif dalam mewujudkan sistem keuangan yang kuat yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi yang seimbang dan berkelanjutan. Untuk mencapai tujuan ini, Bangko Sentral ng Pilipinas (BSP) harus melakukan kebijakan moneter yang sehat dan pengawasan yang efektif atas lembaga keuangan (Bangko Sentral ng Pilipinas, 2017).



Gambar 4. Pola Siklis Suku Bunga Kebijakan Thailand

Pada variabel suku bunga Kebijakan Thailand dapat dilihat pola yang ditunjukkan adalah pola siklis, yang berarti dalam penelitian variabel suku bunga disebabkan oleh kebijakan Bank of Thailand (BOT) untuk pemeliharaan stabilitas moneter dan keuangan sebagai tujuan utamanya, yang keduanya diperlukan dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dalam jangka panjang. Undang-undang BOT menetapkan mandat bagi Bank of Thailand untuk menjalankan bisnis perbankan, dengan berbagai fungsi sebagaimana ditentukan oleh keputusan kerajaan yang mengatur Urusan Bank Thailand. Undang-undang tersebut tidak membuat pernyataan yang jelas mengenai kebijakan moneter namun memberikan wewenang kepada dewan direksi untuk menetapkan tingkat suku

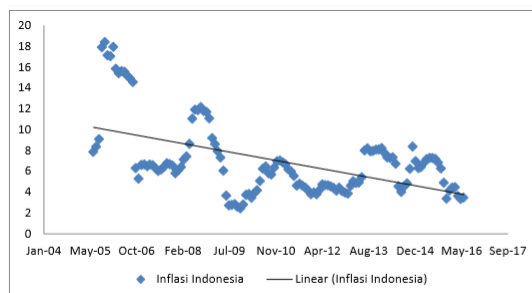
bunga Bank. Hal ini juga membuat bank untuk dapat membeli dan menjual instrumen hutang dan valuta asing untuk memperluas kredit ke lembaga keuangan. Transaksi ini tidak akan dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan (Bank of Thailand, 2017).



Sumber : IMF , data diolah

Gambar 5. Pola Siklis Suku Bunga Kebijakan Vietnam

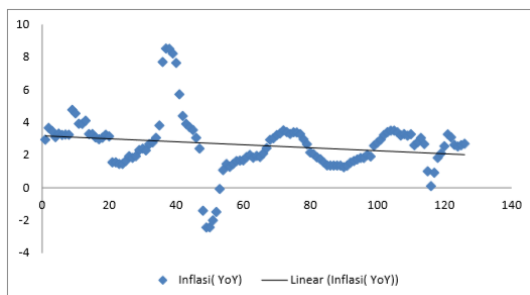
Pada variabel suku bunga kebijakan Vietnam dapat dilihat pola yang ditunjukkan adalah pola siklis, yang berarti dalam penelitian variabel suku bunga berfluktuasi disebabkan oleh kebijakan State Bank of Vietnam (SBV) untuk menstabilkan nilai mata uang Vietnam, memastikan operasi perbankan yang aman dan sehat serta sistem lembaga kredit, memastikan keamanan dan efisiensi sistem pembayaran nasional, dan berkontribusi pada pembangunan sosial ekonomi di bawah orientasi sosialis (State Bank of Vietnam, 2017)



Gambar 16. Pola Musiman Inflasi Indonesia

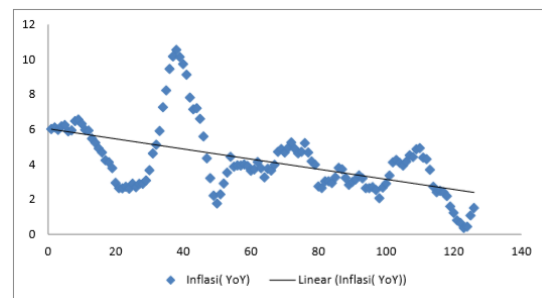
Variabel inflasi indonesia memiliki data dengan pola musiman, karena perubahan nilai dari inflasi

tidak terlepas dari pengaruh faktor eksternal dan domestik. Dari sisi eksternal, peningkatan inflasi sejalan dengan meningkatnya inflasi global, khususnya di negara-negara emerging markets, sebagai imbas meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan harga-harga komoditas internasional. Dari sisi domestik, perkembangan ekspektasi inflasi, kondisi permintaan dan penawaran, serta penyesuaian tarif komoditas administred relatif tidak memberikan tekanan kenaikan inflasi yang berlebihan. Tekanan kenaikan inflasi muncul terutama akibat terganggunya kelancaran pasokan bahan makanan yang banyak terpengaruh oleh anomali cuaca (Bank Indonesia, 2017).



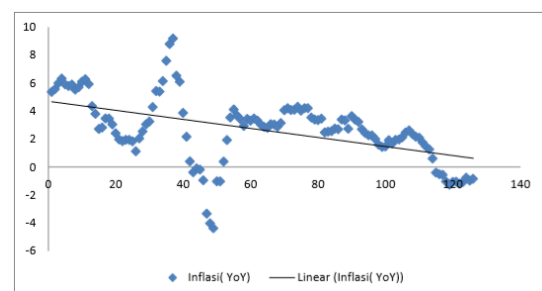
Gambar 7. Pola Musiman Inflasi Malaysia

Variabel inflasi Malaysia memiliki data dengan pola musiman, karena perubahan nilai dari inflasi dipengaruhi oleh penyesuaian harga bahan bakar domestik, kenaikan harga bahan bakar domestik mengakibatkan harga-harga komoditas ikut terkena dampak dari peningkatan harga bahan bakar akibat meningkatnya biaya produksi yang disebabkan oleh kenaikan harga bahan bakar. Ketika inflasi tidak sesuai target maka Bank sentral akan mengambil tindakan untuk meredam laju inflasi kembali pada target sasaran (Bank Negara Malaysia, 2017).



Gambar 18. Pola Musiman Inflasi Filipina

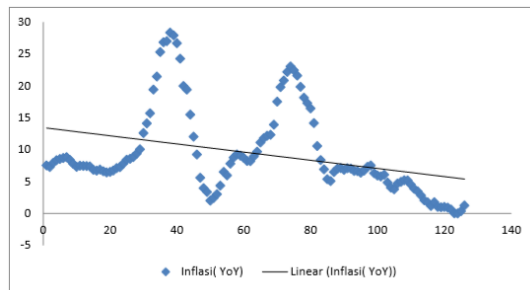
Variabel inflasi Filipina memiliki data dengan pola musiman, karena perubahan nilai dari inflasi biasanya di pengaruhi oleh kenaikan harga bahan bakar. Penerapan inflation targeting yang ditetapkan oleh Banko Sentral ng Pilipinas (BSP) pada angka $3\% \pm 1$ membuat pola pergerakan inflasi menjadi musiman. Ketika inflasi sudah melebihi target maka Bank sentral akan menggunakan kebijakan moneter untuk mengembalikan angka inflasi sesuai dengan target yang sudah ditetapkan (Banko Sentral ng Pilipinas, 2017)



Gambar 9. Pola Musiman Inflasi Thailand

Variabel inflasi Thailand memiliki data dengan pola musiman, Bank of Thailand (BOT) menetapkan inflation targeting $2.5\% \pm 1.5\%$. pada saat inflasi melebihi target yang diharapkan maka Bank Sentral akan menerapkan kebijakan moneter untuk membuat inflasi kembali pada target. Kenaikan inflasi yang diakibatkan oleh tarikan permintaan dan penawaran membuat pergerakan inflasi tidak stabil pada jangka pendek, kenaikan harga minyak dan peningkatan jumlah uang beredar merupakan contoh yang

dapat menyebabkan peningkatan inflasi (Bank of Thailand, 2017)



Gambar 10. Pola Musiman Inflasi Vietnam

Variabel inflasi Vietnam memiliki data dengan pola musiman, kenaikan inflasi yang diakibatkan oleh tarikan permintaan dan penawaran membuat pergerakan inflasi tidak stabil pada jangka pendek, peningkatan pertumbuhan ekonomi mengakibatkan permintaan uang meningkat untuk memenuhi transaksi oleh masyarakat. Ketika inflasi sudah tidak terkendali maka Bank Sentral akan mengelola kebijakan moneter secara proaktif dan fleksibel untuk mengendalikan inflasi (Bank of Vietnam, 2017).

Komparasi Fisher Effect

Studi komparasi 5 Negara di ASEAN yang meliputi negara Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand dan Vietnam dapat dilihat pada tabel 13 berikut:

No	Negara	Pengujian Fisher Effect
1	Indonesia	Terbukti
2	Malaysia	Tidak Terbukti
3	Filipina	Tidak Terbukti
4	Thailand	Tidak Terbukti
5	Vietnam	Terbukti

Pada tabel 13 dapat dilihat dari 5 Negara ASEAN hipotesis Fisher Effect dengan menggunakan uji kointegrasi Johansen hanya berlaku untuk 2 negara yaitu Indonesia, dan, Vietnam ini sesuai

dengan penelitian yang di lakukan oleh Carneiro, Francisco. G. Angelo, J. dan Rocha, Carlos H (1997), Jareño, F. dan Tolentino, M (2004), dan Oprea, D. S. (2014) yang masing – masing menemukan adanya hubungan antara suku bunga dan inflasi pada jangka panjang. Pada Negara Malaysia, Filipina, dan Thailand hipotesis Fisher effect tidak dapat dibuktikan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen, C (2015) dan Al-Khazali (1999). Carneiro, Francisco. G. Angelo, J. dan Rocha, Carlos H (1997), Jareño, F. dan Tolentino, M (2004), dan Oprea, D. S. (2014) yang masing – masing menemukan adanya hubungan antara suku bunga dan inflasi pada jangka panjang. Pada Negara Malaysia, Filipina, dan Thailand hipotesis Fisher effect tidak dapat dibuktikan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen, C (2015) dan Al-Khazali (1999).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah pengujian hipotesis Fisher Effect yang dilakukan di 5 Negara yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand dan Vietnam ditemukan bahwa dengan menggunakan uji kointegrasi Johansen hipotesis Fisher Effect hanya dapat dibuktikan pada negara Indonesia dan Vietnam dan tidak berlaku pada Negara Malaysia, Filipina dan Thailand

DAFTAR PUSTAKA

Al-Khazali, O. (1999) “Nominal interest rates and inflation in the Pacific-Basin countries” Management Decision. Vol. 37 Issue: 6, pp.491-498 MCB University
 Atmadja, A. S. (1999) “ Infalsi di Indonesia : Sumber-Sumber Penyebab dan

- Pengendaliannya” Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Universitas Kristen Petra
- Arisoy, A. (2013) “Testing for the Fisher Hypothesis under Regime Shifts in Turkey: New Evidence from Time-Varying Parameters” International Journal of Economics and Financial Issues. Çukurova University
- Carneiro, Francisco. G. Angelo, J. dan Rocha, Carlos H. (1997) “Revisiting The Fisher Hypothesis for the case of Argentina, Brazil, and Mexico “ Social Science Research Network Electronic Paper Collection Graduate Programme in Economics, Catholic University of Brasilia, Brazil
- Chen, C. (2015) “Fisher Effect” Theory and “Fisher Paradox” in China’s Economy” Journal of Social Sciences. Beijing Normal University
- Deutsche Welle . Inflasi ancam ekonomi Vietnam. 8 juli 2008 <http://www.dw.com/id/inflasi-ancam-ekonomi-vietnam/a-3469095>
- Ersan, E. (2008) “International Fisher Effect: A Reexamination Within The CoIntegration And Dsur Frameworks “ Tesis. The Graduate School Of Social Sciences. Master Of Business Administration. Middle East Technical University
- Edward, S. dan M.S. Khan. 1985. Interest Rate Determination in Developing Countries. IMF Staff Paper no. 32. September. Fisher, I. (1930) “ The Theory of Interest” Liberty Fund, Inc. 2005 Fatmawati, S. dan Algifari (2014) “Efek Fisher di Indonesia : Pendekatan Cointegrasi dan ECM “ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta
- International Financial Statistic. 2016. www.imf.org
- International Monetary fund 2017. www.imf.org
- Jareño, F. dan Tolentino, M. (2004) “The Fisher Effect in The Spanish case : a Preliminary study” Journal Asian Economic and Financial Review. Lungu L, 1998, “Is There Evidence of The Fisher Effect”, University Of Liverpool.
- Mishkin Frederic. S. 2008. Ekonomi uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan. Edisi delapan Columbia University. Salemba Empat
- Mankiw, N. Gregory. 2013. Teori Makroekonomi. Edisi Asia. Salemba Empat, Jakarta.
- Mishkin, Frederic. S. (1992) “Is the Fisher Effect for Real? A Reexamination of the Relationship Between Inflation and Interest Rates” Working Paper No. 3632. National Bureau of Economic Research
- Mishkin, Frederic S. dan John Simon, (1995) “An Empirical Examination of the Fisher Effect in Australia” Research Discussion Paper. Reserve Bank of Australia
- Nurhasfi, H (2012). “Little Thought” Dampak Krisis Keuangan Global 2007 terhadap Prekonomian Negara-Negara ASEAN: Lesson Learned dan Tantangan Kedepan Artikel. Jakarta. Indonesia. Oprea, D. S. (2014) “ The Fisher effect: Evidence from the Romanian Stock Market” International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences
- Phylaktis, K. and Blake, D. (1993), “The Fisher Hypothesis: Evidence From Three High Inflation Economies” Weltwirtschaftliches Archiv
- Widarjono, Agus. 2013. Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis. Edisi Keempat, Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta.